

2.5. PENATAAN

2.5.1. RAPI / BERATURAN

Prabandhani (2020) mengatakan bahwa penataan rapi merupakan salah satu contoh sifat perfeksionis yang dapat menjadi perwujudan simbolis dari sikap kaku dalam psikologi yang menghambat fleksibilitas. Kepatuhan merupakan perilaku yang taat pada aturan, disiplin, tekun dan menerima tuntutan dari otoritas (Rosa, 2018). Penataan rapi dapat menjadi wujud dari kepatuhan tersebut. Sehingga, penataan yang rapi dapat melambangkan sikap kaku, kepatuhan dan penerimaan terhadap tuntutan otoritas.

2.5.2. BERANTAKAN / KETIDAKBERATURAN

Kathleen Vohs (seperti dikutip dalam CNN Indonesia, 2015), pemimpin studi di Universitas Minnesota, menjelaskan bahwa orang-orang yang berada di ruang berantakan cenderung berpikir kreatif. Restia Ningrum (seperti dikutip dalam Kumparan, 2024) juga mengatakan bahwa kamar yang berantakan menunjukkan penghuni yang berpikiran terbuka dan kreatif. Sehingga, penataan yang berantakan dapat menunjukkan keinginan bebas dan ekspresi diri tanpa batasan seperti *rocker* yang penuh energi dan menolak kekakuan, serta rutinitas monoton yang membosankan.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode penciptaan yang dipakai oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis merupakan observasi karya pada film “Guru Juga Manusia” terhadap latar, properti, tata busana dan tata rias film. Penulis juga melakukan studi literatur pada buku, jurnal dan artikel untuk data pendukung.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

3.2.1. DESKRIPSI KARYA

Film yang diciptakan oleh penulis merupakan film pendek fiksi yang berjudul “Guru Juga Manusia”. Film ini diproduksi pada tahun 2025 dan berdurasi selama kurang lebih 15 menit. Film ini juga direkam dengan format 4K dan format ratio 16:9. Film “Guru Juga Manusia” bergenre drama komedi dengan tema pertentangan antara mimpi dengan kenyataan.

Film ini bercerita mengenai Pak Adi seorang mantan gitaris *rocker* yang sekarang merupakan seorang guru bahasa Indonesia. Ia diminta oleh Pak Darto, kepala sekolah Sekolah Pelita Agape, untuk bertampil dengan seorang murid pilihannya di acara *open house* sekolah. Namun, satu-satunya murid yang ingin tampil hanya ingin menampilkan musik *rock* sedangkan Pak Darto telah melarang keras Pak Adi untuk menampilkan musik tersebut.

Selama proses pra produksi sampai produksi, penulis sebagai *production designer* menggunakan beberapa perangkat dan peralatan untuk persiapan konsep sampai pengaplikasian saat di lokasi. Perangkat dan peralatan yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

- *Pinterest*
- *Canva*
- *ChatGPT (image generator)*
- *GoPaint*
- Alat tulis
- Meteran
- *Styrofoam / Gabus*
- Karton Asturo
- Kain
- *Eva Foam*
- Origami

- Tali Rami
- A4 Warna
- Spidol
- Kayu
- Peniti dan *Paperclip*
- Lakban Kertas
- *Double Tape*

3.2.2. KONSEP KARYA

Film pendek “Guru Juga Manusia” merupakan karya fiksi yang berpusat pada karakter Pak Adi yang sedang dalam fase dilema karena satu-satunya murid yang ingin tampil hanya ingin menampilkan musik *rock*, sedangkan ia dilarang oleh kepala sekolah untuk menampilkan musik *rock*. Ditambah, Pak Adi merupakan seorang mantan gitaris *rock* yang sebenarnya belum sepenuhnya pulih dari luka masa lalunya. Film ini akan disampaikan dengan gaya visual yang dinamis dengan pendekatan artistik yang realistik.

Konsep penciptaan karya ini difokuskan pada bagaimana perancangan latar dan properti, serta tata busana dan tata rias dapat merepresentasikan perasaan dilema, antara kewajiban dan keinginan, yang dialami Pak Adi. Penulis akan menghadirkan dua sisi kepribadian Pak Adi yang bertentangan dengan konsep kaku dan kebebasan berekspresi. Konsep kaku akan mewujudkan sisi kenyataan Pak Adi sebagai seorang guru bahasa Indonesia dan kewajiban kepada kepala sekolah. Konsep kebebasan berekspresi akan mewujudkan sisi lainnya yang merupakan mimpi masa lalu Pak Adi dan keinginannya yang dipicu oleh David, murid paling bandel di kelasnya, untuk menampilkan lagu *rock*.

Dalam konsep perancangan, latar ruang kelas akan memiliki dekorasi yang warna-warni sehingga akan terdapat kedua konsep kaku dan kebebasan berekspresi. Hal ini dikarenakan ruang kelas akan menggambarkan tempat di mana Pak Adi

dapat lebih santai dengan murid tapi tetap mengingat bahwa ia memiliki kewajiban sebagai seorang guru. Selain itu, ruang kelas akan menjadi tempat yang menunjukkan perubahan perasaan Pak Adi, yaitu ketika awal cerita ia menyangkal karena mimpinya gagal tercapai dan pada akhir cerita ia menerima hal itu dan berdamai dengan kenyataan.

Latar ruang musik lama akan menyerupai gudang atau tempat yang sudah lama tidak dipakai sehingga akan terdapat alat-alat dan barang-barang sekolah yang sudah usang serta banyak barang yang tidak berhubungan dengan musik. Latar ruang musik lama akan menggambarkan mimpi yang rusak atau gagal tercapai (*broken dream*) serta tempat di mana Pak Adi mulai tergoyahkan dengan bujukan David sehingga konsep pada latar tersebut akan dominan kebebasan berekspresi.

Latar lorong sekolah akan menyerupai latar ruang kelas dengan memiliki dekorasi yang warna-warni sehingga akan terdapat kedua konsep. Hal ini dikarenakan lorong sekolah akan menjadi tempat di mana Pak Adi diminta Pak Darto untuk tampil sehingga penulis ingin menampilkan sisi dekorasi Pak Adi dengan dominan warna hangat dan sisi dekorasi Pak Darto dengan dominan warna dingin.

Latar aula juga akan memiliki dekorasi warna-warni untuk menunjukkan dominan konsep kebebasan berekspresi dengan warna yang hangat. Hal ini dikarenakan aula akan menjadi tempat di mana Pak Adi dan David akan tampil bersama.

Selanjutnya, penulis juga memiliki beberapa acuan karya untuk dijadikan referensi latar pada film. Film "*Elementary*" yang dirilis pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Hélène Angel menjadi acuan untuk referensi latar ruang kelas, lorong dan aula sekolah.



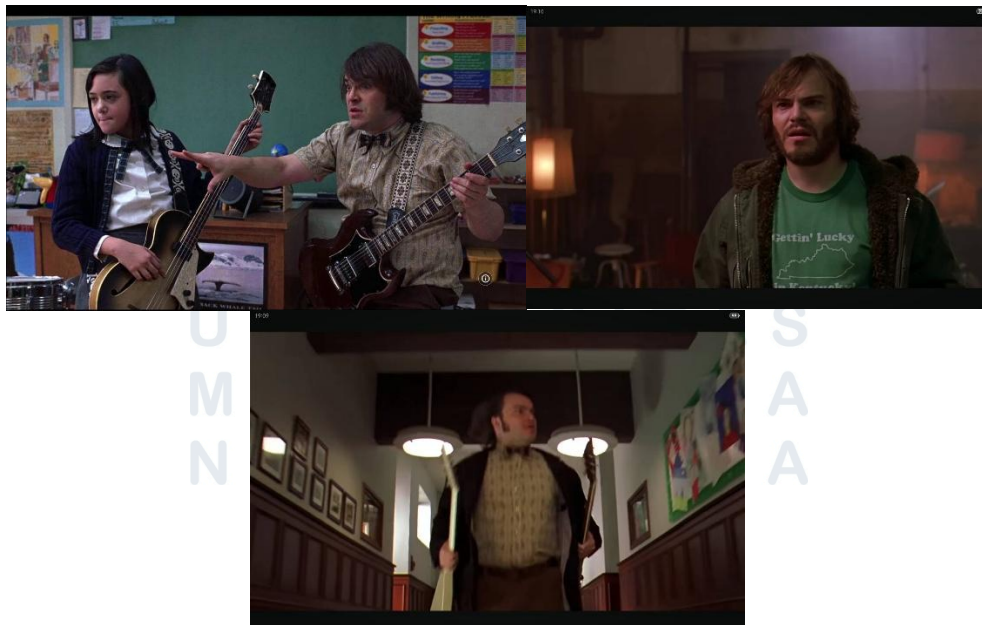
Gambar 3.1. Referensi film "Elementary". Diadaptasi dari Angel (2017).

Series “*Abbott Elementary*” yang dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Quinta Brunson menjadi acuan untuk referensi latar ruang kelas dan lorong.



Gambar 3.2. Referensi series "Abbott Elementary". Diadaptasi dari Brunson (2021).

Film “*School of Rock*” yang dirilis pada tahun 2003 dan disutradarai oleh Richard Linklater menjadi acuan untuk referensi latar ruang musik dan lorong.



Gambar 3.3. Referensi film "School of Rock". Diadaptasi dari Linklater (2003).

Selain itu, latar ruang musik juga memiliki referensi dari series “*All of Us are Dead*” yang rilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Lee Jae Kyu serta series “*Wednesday Season 2*” yang rilis pada tahun 2025 dan disutradarai oleh Tim Burton, Paco Cabezas dan Angela Robinson.



Gambar 3.4. Referensi series "All of Us are Dead". Diadaptasi dari Lee (2022).



Gambar 3.5. Referensi series "Wednesday Season 2". Diadaptasi dari Burton, Cabezas, dan Robinson (2025).

3.2.3. TAHAPAN KERJA

- *Script analysis*

Setelah naskah selesai dibuat, penulis menganalisis naskah dan 3D karakter yang telah diberikan oleh sutradara. Fokus utama diarahkan pada perasaan dilema yang sedang dialami Pak Adi.

- *Script & budget breakdown*

Dari hasil analisis pada tahapan sebelumnya, penulis melakukan *script breakdown* untuk mengidentifikasi kebutuhan artistik seperti latar, properti, tata busana dan tata rias yang dibutuhkan untuk mendukung konsep film. Selain itu, penulis juga menyusun anggaran untuk artistik.

- *Research visual concept*

Setelah melakukan *script analysis* dan *script breakdown*, penulis mulai melakukan riset secara *online* dan *onsite* untuk menyusun konsep visual berupa *moodboard*, palet warna, tekstur dan referensi-referensi latar, properti, tata busana dan tata rias. Riset secara *onsite* dilakukan saat penulis dan tim melakukan pencarian lokasi sekolah dan mendatangi berbagai sekolah di Jakarta dan Tangerang. Hasil riset tersebut kemudian disampaikan kepada sutradara dan didiskusikan bersama untuk menyesuaikan dengan visi sutradara.

- *Location hunting*

Selanjutnya, penulis dan tim melakukan pencarian lokasi sekolah yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Berdasarkan naskah, lokasi yang dibutuhkan adalah sekolah swasta kelas menengah ke atas dengan aula yang memiliki panggung, kantin yang setengah *outdoor*, ruang musik yang sudah usang, ruang kelas dan lorong kelas.

- *Recce*

Setelah lokasi dipilih, penulis dan tim melakukan *recce*. Kegiatan ini, dalam cakupan artistik, bertujuan untuk mengukur lokasi. Penulis juga menggambar denah ruang serta menentukan penataan latar dan penempatan properti sesuai *blocking* adegan. Selain itu, penulis juga memilah berbagai barang yang dapat dipinjam untuk latar dan properti dari sekolah.

- *Props & costume hunting*

Dalam tahap ini, penulis mulai melakukan pencarian properti dan tata busana berdasarkan *script breakdown* yang telah dibuat. Beberapa properti yang dicari merupakan drum akustik, gitar elektrik, bass elektrik, *cajon* dan *amplifier* yang berukuran besar. Selain itu, penulis juga mencari bahan-bahan yang dapat digunakan untuk membuat dekorasi latar.

- *Costume & makeup test*

Selanjutnya, penulis menjadwalkan tes tata busana dan tata rias untuk semua karakter. Tes tata busana akhirnya dilakukan saat jadwal latihan semua karakter, sedangkan tes tata rias dan tata rambut dilakukan saat jadwal *test cam*.

- *Props & costume buying & making*

Setelah seluruh kebutuhan dipastikan dan didiskusikan dengan sutradara, penulis mulai membeli berbagai properti, baju untuk kostum, dan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat dekorasi latar. Selanjutnya, penulis dan tim artistik mulai membuat berbagai dekorasi latar dengan bahan-bahan yang sudah dibeli.

- *Preset & test cam*

Preset untuk *test cam* dilakukan sehari sebelum *test cam*. Pada tahap ini, penulis dan tim artistik mulai menata berbagai properti sesuai dengan desain latar yang telah dirancang sebelumnya. Penulis juga mengevaluasi setiap latar mengenai kekurangan setiap latar dan apa tambahan yang dibutuhkan untuk hari *shooting* nantinya.

- *Preset & shooting*

Sama seperti tahap sebelumnya, *preset* untuk *shooting* juga dilakukan sehari sebelum hari *shooting*. Pada tahap ini, penulis dan tim artistik juga menata properti sesuai dengan desain latar serta memasang dekorasi-dekorasi latar. Pada hari *shooting*, penulis bekerja sama dengan tim tata busana dan tata rias untuk mengaplikasikan tata busana dan tata rias yang sudah disesuaikan dengan hasil tes sebelumnya. Penulis dan tim artistik juga bertanggung jawab untuk menjaga *continuity* pada seluruh elemen artistik, termasuk penataan latar dan properti, tata busana dan tata rias, agar tetap konsisten setiap pergantian *shot* dan *scene*. Setelah seluruh rangkaian *shooting* selesai,

penulis dan tim artistik mulai melakukan proses *wrap set* dan mengembalikan setiap lokasi ke kondisi semula.

3.2.4. SKEMA PERANCANGAN & JADWAL KERJA



Gambar 3.6. Skema perancangan & jadwal kerja. Dokumentasi pribadi